

POLA PERKEMBANGAN KECAMATAN WANEA BERDASARKAN MORFOLOGI RUANG

Lalu Renaldo Patrik¹ , Raymond Ch. Tarore² , Esli D. Takumansang²

¹Mahasiswa S1 Prodi Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

²Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak

Perkembangan suatu kota pada umumnya berbeda-beda hal ini dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut pada setiap wilayah kota. Faktor-faktor tersebut antara lain: kondisi geografis, topografi wilayah, jumlah penduduk, kondisi sosial ekonomi penduduk dan peran pemerintah. Morfologi perkotaan adalah penataan atau formasi keadaan kota yang sebagai objek dan sistem yang dapat diselidiki secara struktural, fungsional, dan visual. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui pola perkembangan lahan berdasarkan morfologi ruang di Kecamatan Wanea, dan untuk mengetahui perkembangan penggunaan lahan Kecamatan Wanea dari kajian faktor-faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, morfologi kota didasarkan pada aspek pola penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe atau karakteristik bangunan. Untuk menganalisis suatu pola morfologi kota dapat dilakukan dengan dua analisis perancangan kota yaitu, analisis overlay dan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan fisik ruang Kecamatan Wanea tidak banyak mengalami perubahan di mana luas lahan yang mengalami perubahan sebanyak 149,91 Ha atau 19,09% dari luas Kecamatan Wanea, sedangkan luas lahan yang tidak mengalami perubahan sebanyak 635,34 Ha atau 80, 91%. Perkembangan Kecamatan Wanea secara umum sangat dipengaruhi sebanyak 65% oleh situasi dan kondisi internal, namun beberapa unsur eksternal yang menonjol juga dapat mempengaruhi sebanyak 35% perkembangan Kecamatan Wanea.

Kata Kunci: Pola penggunaan lahan, Pola-pola jalan, Tipe atau karakteristik bangunan

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu kota pada umumnya berbeda-beda hal ini dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut pada setiap wilayah kota. Dalam perkembangannya suatu kota memiliki karakteristik bentuk, yang biasa disebut dengan morfologi kota.

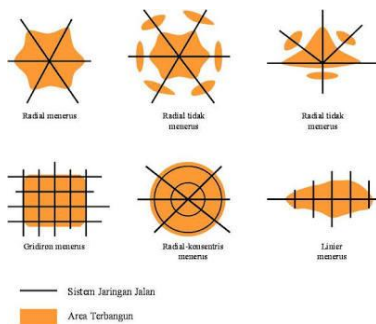
Morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk kota dalam skala yang lebih luas. Morfologi perkotaan adalah penataan atau formasi keadaan kota yang sebagai objek dan sistem yang dapat diselidiki secara struktural, fungsional, dan visual. Tiga unsur morfologi kota yaitu unsur-unsur pola penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe atau karakteristik bangunan.

Kawasan Wanea sebagai salah satu kecamatan di Kota Manado terletak sebagian ruas Jalan Sam Ratulangi yang merupakan salah satu koridor utama Kota Manado. Kawasan ini sangat menunjang pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di Kota Manado, khususnya bidang jasa dan perdagangan karena kawasan ini telah berkembang cukup lama dan menjadi penunjang utama terhadap perkembangan Kecamatan Wenang yang merupakan cikal bakal Kota Manado.

KAJIAN PUSTAKA

Pola dan Perkembangan Morfologi Kota

Perkembangan kota dapat dilihat dari aspek zone-zone yang berada dalam wilayah perkotaan. Dalam konsep ini Bintarto dalam Yunus (2000) menjelaskan perkembangan kota tersebut terlihat dari penggunaan lahan yang membentuk zone-zone tertentu di dalam ruang perkotaan sedangkan menurut Branch (1995) dalam Yunus (2000), bentuk kota secara keseluruhan mencerminkan posisinya secara geografis dan karakteristik tempatnya.



Gambar 1. Pola Umum Perkembangan Perkotaan

Sesuai dengan perkembangan penduduk perkotaan yang senantiasa mengalami peningkatan, maka tuntutan akan

kebutuhan kehidupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan teknologi juga terus mengalami peningkatan, yang semuanya itu mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan ruang perkotaan yang lebih besar.

a. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kota

Perkembangan pola struktur sebuah kota secara umum menurut Branch (1995) dalam Yunus (2000) sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal (keadaan geografis, tapak/site, fungsi kota, sejarah dan kebudayaan, infrastruktur umum) yang menjadi unsur terpenting dalam perencanaan kota secara komprehensif. Namun demikian ada beberapa unsur eksternal (fungsi primer dan sekunder, fungsi kota, keterkaitan antar sarana-prasarana) yang menonjol ikut mempengaruhi perkembangan pola dan struktur kota.

Pengertian Morfologi dan Kota

Secara sederhana, Markus Zahn (1999) memberi pengertian istilah Morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk kota dalam skala yang lebih luas. Morfologi perkotaan adalah penataan atau formasi keadaan kota yang sebagai objek dan sistem yang dapat diselidiki secara struktural, fungsional, dan visual

Kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundangan, serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan (Permendagri No. 2 Tahun 1987).

Ruang Lingkup Kajian Morfologi

Menurut Smailes (1955) menekankan lingkup kajian morfologi meliputi (1) penggunaan lahan (*land use*), (2) pola-pola jalan (*street*) dan (3) tipe-tipe bangunan (*architectural style of buildings & their design*).

a. Penggunaan lahan

Penggunaan lahan (*land use*) merupakan komponen pokok dalam pertumbuhan kawasan. Komponen ini dianggap sebagai generator sistem aktivitas (*activity system*) yang sangat menentukan pola dan arah pertumbuhan kawasan (Kaiser, 1995).

b. Pola jalan

Sebagai jalur penghubung, jaringan jalan sangat mempengaruhi efisiensi dan efektifitas fungsi kawasan. Jaringan jalan sebagai representasi dari ruang publik dianggap sebagai generator inti dari vitalitas kawasan. Terbentuknya jaringan jalan biasanya dipengaruhi oleh adanya tata guna lahan, nilai tanah, kepadatan bangunan, intensitas penggunaan lahan, pencapaian aksesibilitas dan kemudahan warga kota untuk mengingat jalan atau wilayah kota.

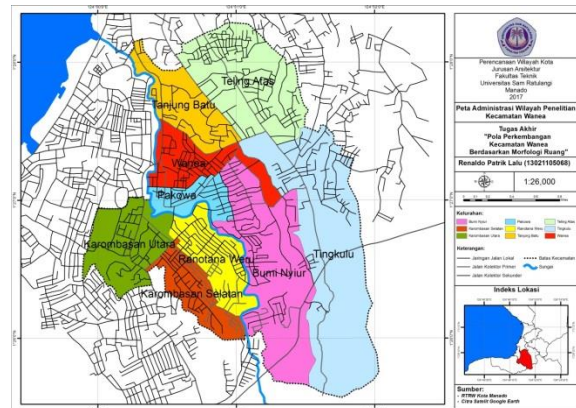
c. Karakteristik bangunan

Komponen ini merupakan representasi dari tipologi dalam analisis morfologi dan dapat dibahas dalam dua aspek, antara lain penataan massa dan arsitektur bangunan. Penataan massa terkait dengan bagaimana bangunan tersebar di dalam tapak berikut kepadatan dan intensitasnya sementara arsitektur bangunan lebih perwujudan fisik ruang dan bangunan yang merepresentasikan

budaya, sejarah dan kreatifitas suatu komunitas.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan Kecamatan Wanea yang diidentifikasi sebagai salah satu kecamatan di Kota Manado. Luas wilayahnya 785,25 Ha. Penduduknya pada tahun 2016 berdasarkan data BPS Manado berjumlah 56.195 jiwa. Terdiri dari 9 (Sembilan) kelurahan.



Gambar 2. Peta Aministrasi Wilayah Penelitian Kecamatan Wanea

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang dimaksud adalah pengolahan data primer yang diperoleh secara langsung dilapangan dan data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait baik dalam bentuk tabulasi maupun deskriptif.

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan analisis overlay yaitu proses tumpang susun atau *overlay* antara dua atau lebih layer tematik untuk mendapatkan tematik kombinasi baru sesuai dengan persamaan yang dipergunakan, dan analisis deskriptif

digunakan untuk menganalisa data dengan menggambarkan keadaan wilayah penelitian sesuai data yang diperoleh, kemudian mengklasifikasi berdasarkan tujuan yang dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Kecamatan Wanea

Kecamatan Wanea merupakan pemekaran dari Kecamatan Sario yang berpisah sejak tanggal 7 februari tahun 2001. Nama kecamatan wanea sendiri diambil dari nama burung (burung wanea) yang menjadi ciri khas dari kecamatan wanea (tepatnya dikelurahan wanea) yang menjadi tempat persinggahan burung ini pada zaman dulu.

Karakteristik dan Gambaran Umum Lokasi

a. Letak geografis dan administrasi

Kecamatan Wanea dengan luas wilayah 785,25 Ha atau 4,99 % dari luas wilayah Kota Manado berada pada titik koordinat $1^{\circ}26'0'' - 1^{\circ}29'20''$ LU - $124^{\circ}49'20'' - 124^{\circ}52'0''$ BT kecamatan Wanea memiliki 9 kelurahan yaitu kelurahan Bumi Nyiur, Karombasan Selatan, Karombasan Utara, Teling Atas, Tingkulu, Tanjung Batu, Pakowa, dan Wanea yang terbagi dalam 60 lingkungan dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Wenang dan Kecamatan Tikala

Sebelah Barat : Kecamatan Sario dan Kecamatan Malalayang

Sebelah Timur : Kec. Tikala dan Kecamatan Tombulu Kab. Minahasa

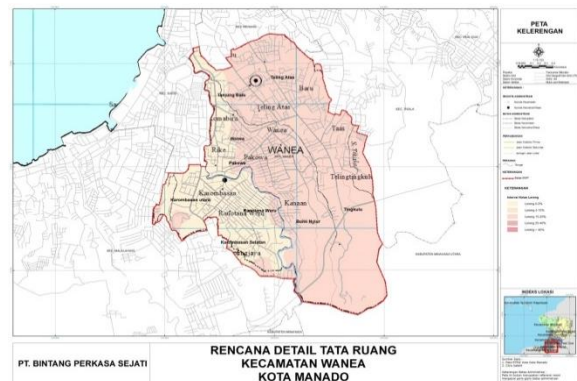
Sebelah Selatan : Kec. Tombulu Kab. Minahasa

b. Topografi

Kondisi topografi Kecamatan Wanea memiliki topografi tanah yang bervariasi untuk tiap kelurahan mulai dari 0% - 15%. Sedangkan kelerengan dan Kecamatan Wanea berada di antara 25-40%.



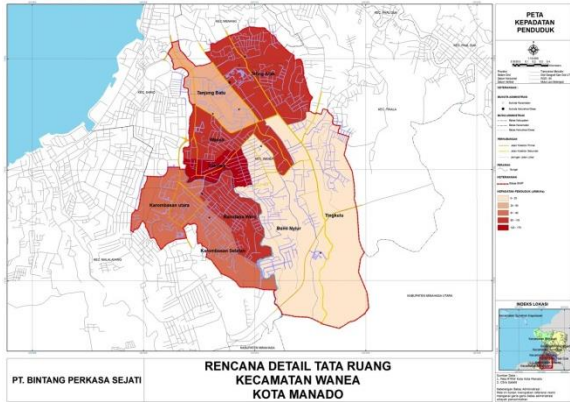
Gambar 3. Peta Topografi Kec. Wanea



Gambar 4. Peta Kelerengan Kec. Wanea

c. Kependudukan

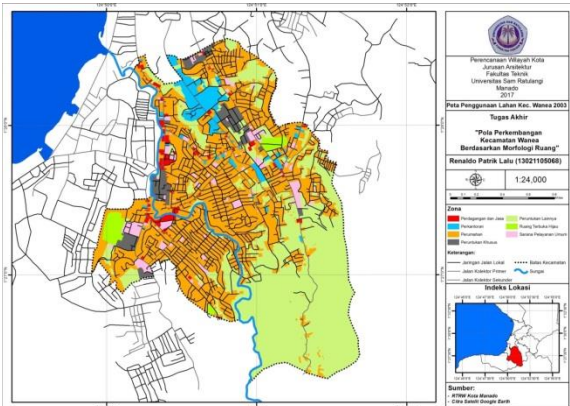
Penduduk di Kecamatan Wanea menurut jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki 28.073 jiwa dan perempuan 28.112 jiwa, dengan total penduduk 56.195.



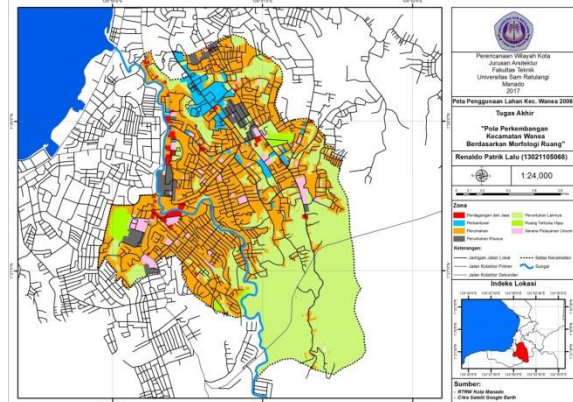
Gambar 5. Peta Kepadatan Penduduk Kec. Wanea

Kondisi Tata Guna Lahan

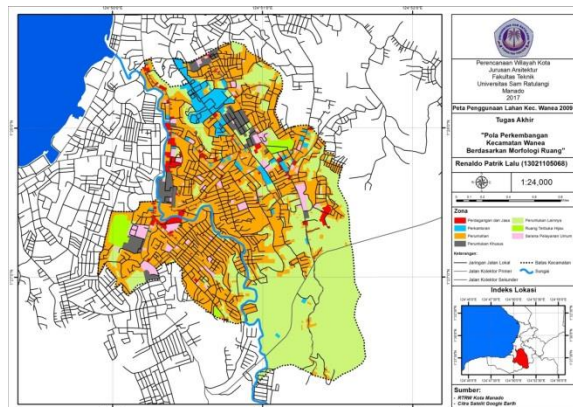
Penggunaan lahan di Kecamatan Wanea mengalami perubahan setiap tahun, Sebagian besar lahan di Kecamatan Wanea merupakan lahan perumahan dan permukiman, sedangkan selebihnya merupakan lahan produktif (kebun campuran dan tanah kosong), perkantoran, serta bangunan lainnya.



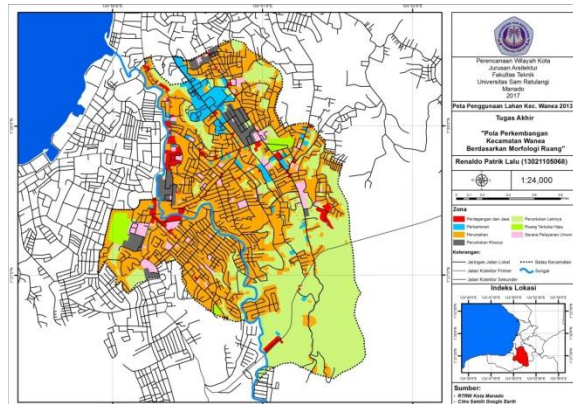
Gambar 6. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2003



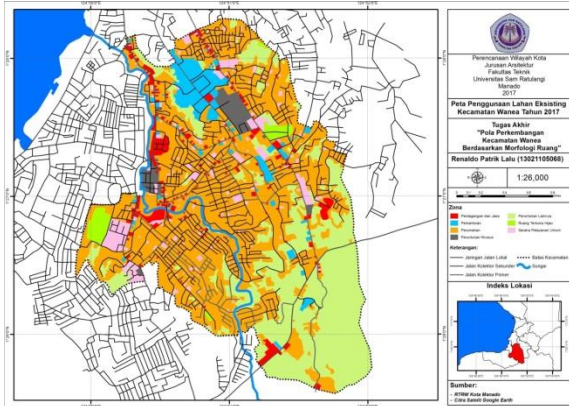
Gambar 7. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2006



Gambar 8. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2009



Gambar 9. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2013



Gambar 10. Peta Penggunaan Lahan Eksisting Tahun 2017

Penggunaan lahan di Kecamatan Wanea pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2017 seluas 785,25 ha, seiring berjalannya waktu penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Wanea semakin meningkat. Pada tahun 2003 sebanyak 45,21 %, pada tahun 2006 sebanyak 46,56%, pada tahun 2009 sebanyak 47,81 %, pada tahun 2013 sebanyak 49,43 %, sedangkan pada tahun 2017 meningkat sebanyak 54,38 %.

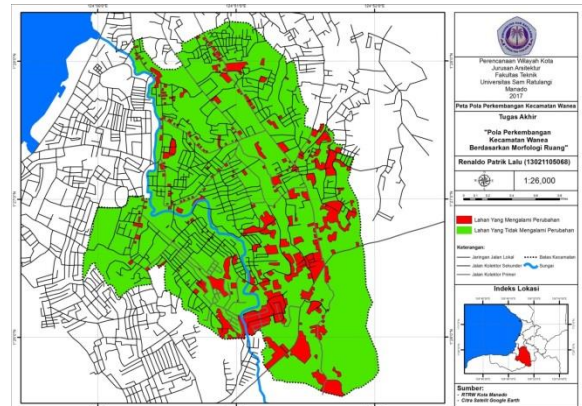
Perkembangan Fisik Ruang Kec. Wanea

Dari aspek geografis, Kecamatan Wanea dinilai cukup strategis karena tepat dilintasi oleh jalur jalan Samratulangi dan akses Jalan Ring Road yang menghubungkan beberapa daerah dan menjadi akses jalan utama di Kota Manado. Selain itu Kecamatan Wanea terletak di daerah pesisir Kota Manado, disisi selatan langsung berbatasan dengan Kecamatan Tombulu, Kabupaten Minahasa. Apabila memperhatikan pergeseran dan perkembangan kebutuhan fisik kota dalam empat belas tahun terakhir ini memperlihatkan suatu kecenderungan perkembangan berpola linier yang mengikuti jalur jalan poros dari arah utara ke selatan.

Perkembangan Kecamatan Wanea mengalami perubahan salah satunya pada lahan perkebunan dan tanah kosong. Tingginya harga lahan dan makin banyak orang yang mau membeli telah memperkuat dorongan pemilik lahan untuk meninggalkan kegiatannya dan menjualnya.

Lahan Yang Mengalami Perubahan				
No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Perubahan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Peruntukan Lainnya	130.28	Perumahan	105.56
			Perkantoran	6.02
			Perdagangan dan Jasa	11.43
			Sarana Pelayanan Umum	7.27
2	RTH	1.71	Perumahan	1.71
3	Perumahan	17.92	Perdagangan dan Jasa	15.66
			Perkantoran	2.26
JUMLAH			149.91 Ha	
Lahan Yang Tidak Mengalami Perubahan				
1	Perkantoran	29.09	-	-
2	RTH	11.94	-	-
3	Peruntukan Lainnya	247.54	-	-
4	Sarana Pelayanan umum	24.06	-	-
5	Perdagangan dan Jasa	12.81	-	-
6	Peruntukan Khusus	21.73	-	-
7	Perumahan	288.17	-	-
JUMLAH			635.34 Ha	
TOTAL			785.25 Ha	

Tabel 1. Perubahan Lahan di Kec. Wanea



Gambar 11. Peta Hasil Overlay Pola Perkembangan di Kec. Wanea

Kecamatan Wanea tidak banyak mengalami perubahan di mana luas lahan yang mengalami perubahan sebanyak 149,91 Ha atau 19,09% dari luas Kecamatan Wanea sedangkan luas lahan yang tidak mengalami perubahan sebanyak 635,34 Ha atau 80,91%. Perkembangan Kecamatan Wanea saat ini juga mengarah ke wilayah bagian selatan, yaitu dimana akses jalan ring

road Kota Manado mempengaruhi perkembangan pembangunan di wilayah selatan Kecamatan Wanea.

Analisis Faktor Internal Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecamatan Wanea

a. Keadaan geografis

Kecamatan Wanea sebagai salah satu kecamatan di Kota Manado merupakan kawasan yang berkontur dan dilalui oleh sungai besar, di kawasan ini juga terletak sebagian ruas jalan sam ratulangi yang merupakan salah satu koridor utama Kota Manado.

b. Tapak / site

Kecamatan Wanea memiliki topografi yang relatif datar dengan kemiringan tanah 0-40%, sedangkan ketinggian wilayah berkisar antara 0 – 200 m dpl dimana dataran rendah ini didominasi oleh wilayah perbukitan dan pegunungan sehingga pemanfaatan ruangnya dengan fungsi sebagai kawasan permukiman dan perdagangan/jasa.

c. Fungsi kota / kawasan

Sesuai dengan Kebijakan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Manado tahun 2014-2034, Kecamatan Wanea ditetapkan sebagai Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK) yang akan menjadi orientasi atau orbitasi pelayanan ke pusat-pusat lain di sekitarnya.

d. Sejarah dan kebudayaan

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Wanea beragama Kristen Protestan. Berdasarkan suku/ etnis penduduk kawasan

Kecamatan Wanea didominasi oleh Suku Minahasa.

No.	Agama	Penduduk (jiwa)			Proporsi (%)
		L	P	Total	
1	Islam	4.343	4.101	8.444	15,50
2	Kristen	20.794	21.400	42.194	77,45
3	Katolik	1.753	1.794	3.547	6,51
4	Hindu	79	64	143	0,26
5	Budha	75	74	149	0,27

Tabel 2. Rincian Pemeluk Agama diKec. Wanea

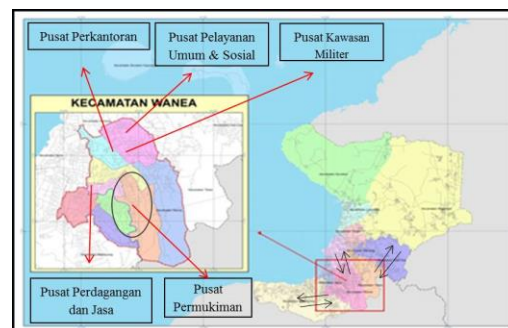
e. Sarana pelayanan umum (SPU)

Perkembangan Kecamatan Wanea tidak lepas dari adanya faktor internal yang mempengaruhi perkembangan, baik di Kecamatan Wanea maupun perkembangan disekitar wilayah Kecamatan Wanea. Faktor penting yang mempengaruhi dari perkembangan ini yaitu tersedianya sarana-prasarana umum.

Analisis Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecamatan Wanea

a. Keterkaitan antar kawasan

Kecamatan Wanea sebagaimana biasanya mempunyai fungsi primer dan sekunder yang tidak terlepas dari keterkaitan dengan daerah/kecamatan lain apakah itu dipandang secara makro (Kota/Kabupaten), maupun secara mikro regional dengan kecamatan atau wilayah yang ada di sekitarnya.



Gambar 12. Keterkaitan Antar Kawasan

b. Fungsi utama kawasan

Sesuai dengan Kebijakan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Manado tahun 2013-2034, Kawasan Kecamatan Wanea ditetapkan sebagai Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK) yang akan menjadi orientasi atau orbitasi pelayanan ke pusat-pusat lain di sekitarnya.

c. Sarana penunjang transportasi dan pelayanan umum

Sistem jaringan transportasi darat di Kecamatan Wanea direncanakan sedemikian sehingga aksesibilitas tinggi di seluruh wilayah. Konsep rencana jaringan jalan disesuaikan dengan penataan peruntukan lahan di kawasan perkotaan tersebut yang mengacu kepada konsep meminimalkan biaya transportasi.

Dengan di lengkapinya fasilitas pelayanan umum di Kecamatan Wanea maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar wilayah tersebut. Begitu juga sebaliknya, dengan kurangnya fasilitas umum yang telah disediakan oleh pemerintah maka dapat menimbulkan masalah dalam laju perkembangan wilayah tersebut dan tingkat kesejahteraan akan menurun tiap tahunnya.

Analisis Potensi dan Masalah Pengembangan Kec. Wanea

a. Potensi Kec. Wanea

- Potensi fisik geografis kawasan
- Lahan pengembangan yang masih luas
- Keragaman suku bangsa
- Besarnya kesempatan pengembangan ekonomi

- Pertumbuhan ekonomi yang positif

b. Masalah pengembangan Kec. Wanea

- Kelerengan cukup terjal
- Kepadatan penduduk tinggi
- Dibeberapa titik pertumbuhan ekonomi rendah
- Perkembangan industri yang masih kurang pesat
- Semakin padat kawasan dekat dengan pusat kota
- Kurangnya energi kelistrikan
- Sarana drainasi yang masih minim
- Terbatasnya prasarana persampahan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kecamatan Wanea tidak banyak mengalami perubahan di mana luas lahan yang mengalami perubahan sebanyak 149,91 Ha atau 19,09% dari luas Kecamatan Wanea, sedangkan luas lahan yang tidak mengalami perubahan sebanyak 635,34 Ha atau 80,91%. Perkembangan fisik ruang Kecamatan Wanea saat ini juga mengarah ke wilayah bagian selatan Kecamatan Wanea dimana dengan dipengaruhi adanya akses jalan lingkar (ring road) Kota Manado.
2. Perkembangan Kecamatan Wanea secara umum sangat dipengaruhi sebanyak 65% oleh situasi dan kondisi internal (keadaan geografis, tapak/site, fungsi kota, sejarah dan kebudayaan, sarana pelayanan umum) yang menjadi unsur terpenting dalam perencanaan kota secara komprehensif. Namun beberapa unsur eksternal (keterkaitan antar kawasan,

fungsi utama kawasan, sarana penunjang transportasi dan pelayanan umum) yang menonjol juga dapat mempengaruhi sebanyak 35% perkembangan Kecamatan Wanea.

Saran

1. Untuk pihak pemerintah Kecamatan Wanea diharapkan semakin tegas dan berintegritas dalam mengimplementasikan peraturan yang terkait dengan pemanfaatan ruang.
2. Untuk rekomendasi ke Pemerintah Kota Manado harus diperhatikan secara morfologi lagi hal-hal yang perlu mendapat perbaikan dalam penyusunan dokumen tata ruang kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad D., 2014, *Pengantar Perencanaan Wilayah dan Kota*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Adisasmita R., 2010, *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Andi H., 2013, *Studi pola perkembangan perkotaan berdasarkan morfologi ruang*, Makassar: skripsi Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.
- Budiharjo E., 2011, *Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan*, P.T. Alumni, Bandung.

Disa P., Cecep K., 2014, *Mengenal Lebih Dekat Penataan Ruang*, Kementrian Pekerjaan Umum, Direktorat Jendral Penataan Ruang, Jakarta.

Heryanto B., 2011, *Roh dan Citra Kota*, Brilian Internasional, Surabaya.

Profil Kecamatan Wanea tahun 2016.

Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Wanea 2016.

Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado tahun 2014-2034.

Rinaldi Mirsa., 2011, *Elemen Tata Ruang Kota*, Graha Ilmu, Lhokseumawe.

Rini R., 2014, *Pengembangan Perkotaan dalam Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Yunus H.S., 2000, *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.